

BAB IV

TEMUAN DAN ANALISIS

A. Persiapan Sebelum Pementasan Wayang Kulit

Pada pementasan wayang kulit tentunya terdapat persiapan-persiapan sebelum pelaksanaan wayang kulit di mulai pada malam hari. Sebagian di antara bentuk simbol ritual dan simbol spiritual adalah apa yang di sebut sebagai selamatan (*slametan*), atau *wilujengan*, yang menggunakan sarana tumpeng dengan berbagai jenis *ubarampenya*. Tumpeng itu sendiri bagi orang jawa merupakan ungkapan dari “*metu dalam kang lempeng*” atau hidup melalui jalan yang lurus (*hanif*), sebagai aplikasi dari ayat dan doa “*ihdinash shirathal mustaqim*” (QS. Al-Fatihah/1:6). Pada acara-acara selamatan khusus, tumpeng itu berujud besar dan gurih yang disebut sebagai “tumpeng rangsul/Rasul”, yang maknanya adalah mengikiti jalan lurus sesuai ajaran Rasulullah. Maka sebagian di antara *ubarampenya* adalah ayang yang dimasak dan disajikan secara utuh yang disebut “*ingkung*”. *Inkung* biasanya mendampingi tumpeng rasul, sebagai ciri khasnya.¹

a. Kenduri atau selamatan

Dalam pementasan wayang kulit di Desa Sidoharjo diadakan dahulu kenduri atau selamatan yang bertujuan untuk berdoa bersama demi kelancaran acara syuroan yang dipentaskan pada malam harinya. Kenduri atau selamatan ini biasanya diadakan ba'da asar sampe menjelang maghrib. Warga desa berkumpul di kepala dusun dengan membawa *ambengan* (nasi berisi lauk pauk) yang kemudian dikumpulkan di tempat yang sudah ditentukan. Warga yang sudah datang kemudian duduk membentuk lingkaran yang di tengah-

¹Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009) hlm. 34.

tengahnya di jadikan sebagai tempat untuk meletakkan tumpeng *robbyong* dan bubur merah putih beserta ingkung dan jajan pasar yang memiliki makna yang berbeda.

Tumpeng *robbyong* itu sendiri memiliki bentuk seperti kerucut atau gunung, puncak tumpeng diberi cabe merah, dibawahnya bawang merah, disusul dengan berbagai hiasan daun-daunan dan sayur-sayuran kacang panjang. Dasar tumpeng berisi berbagai *ubarampe*, seperti: ikan, daging, telur, toge, kacang panjang, dan gubahan. Tumpeng *robbyong* sebagai lambang gambaran kesuburan dan kesejahteraan. Puncak tumpeng merupakan puncak keinginan manusia, yakni untuk mencapai kemuliaan sejati. Titik puncak juga merupakan wujud dari gambaran kekuasaan Tuhan yang bersifat transendental. Tumpeng yang menyerupai gunung (bahasa Jawa: *meru*) melukiskan kemakmuran sejati.²

Selain itu juga terdapat bubur merah putih yang bermakna sebagai simbol terjadinya manusia yang melalui benih dari ibu (*biyung* dengan bubur merah) dan benih dari bapak (bubur putih). Bubur merah putih juga dipahami sebagai simbol watak Sayyidina Hasan dan Husein. Hasan berwatak tenang penuh kesucian, dan Husein berwatak pemberani dalam menegakkan kebenaran. Tetapi kedua cucu Rasulullah itu sama-sama meninggal sebagai *syahid* (martir), dan dijanjikan oleh nabi sebagai “pemuda penghulu surga”. Keduanya kalau dipadukan menjadi menjadi simbol *a-insan al-kamil*. Sementara itu, *ubarampe* dalam bentuk bunga dan air putih adalah simbol yang saling berkaitan. Selain itu simbol dari kenyataan bahwa Allah menciptakan daratan (bunga) dan lautan (air putih), serta dunia dan akhirat yang memang harus dilalui manusia.³

Sebagian kalangan muslim Jawa memiliki tradisi mengadakan kenduri dan selamatan (*wilujengan*), sebagai apresiasi atas semangat bersedekah dari ajaran Islam. Dalam *Ensiklopedia*

² *Ibid.*, hal., 38

³ *Ibid.*, hal. 40

Kebudayaan Jawa dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kenduren adalah upacara sedekah makanan karena seseorang telah memperoleh anugerah atau kesuksesan sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Kenduri selamat dalam ritus orang Islam Jawa memiliki arti penting, dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari sistem religi orang Jawa.⁴ Suguhan dihidangkan sejenak setelah para tamu undangan datang, duduk bersila, melingkari suguhan. Tetapi dalam acara syuroan di Desa Sidoharjo ini biasanya di halaman rumah Kepala Dusun di karenakan undangannya hampir seluruh warga yang ada di sekitar dusun tersebut sehingga tidak memungkinkan untuk berada di dalam rumah. Di halaman rumah di pasang tenda untuk para tamu undangan sehingga dapat menampung seluruh tamu.

Kemudian tuan rumah atau yang mewakili memberikan sambutan dalam bentuk menyerahkan upacara kepada uama atau *sesepeuh* (yang dituakan) setempat, sambil menyebutkan apa yang menjadi kepentingan dalam acara kenduri tersebut. Setelah menyampaikan tujuan dan kepentingan dalam acara kenduri kemudian diteruskan dengan berdzikir serta ungkapan wirid dari beberapa ayat Al-Qur'an serta bacaan lain yang berkaitan dengan keperluan dari acara tersebut. Upacara ditutup dengan pembacaan doa, sebagaimana yang diinginkan oleh tuan rumah, dan para tamu undangan mengamini sambil mengangkat tangan dalam posisi berdoa dari doa tersebut.

Setelah doa selesai, kemudian tuan rumah mempersilahkan tamunya untuk menikmati minuman dan santapan atau suguhan selain tumpeng. Masyarakat kemudian membawa pulang nasi berkat dari acara kenduri. Nasi berkat itu sendiri memiliki dua konotasi makna dan tujuan. *Pertama*, bahwa nasi tumpeng tersebut dihidangkan setelah ada ritual dan doa, sehingga dihadapkan keberkahan dari Allah diberikan kepada mereka yang ikut berdoa, atau bagi mereka yang menyantap hidangan tersebut. *Kedua*, bahwa berkat berasal dari bahasa Arab "barkah"

⁴Ibid., hal. 41

yang maknanya bertambah. Hal ini sesuai dengan ketentuan firman Allah, bahwa siapayang bersyukur akan ditambah nikmatnya. Sedangkan, kenduri adalah media tasyakur tersebut, sehingga ada harapan Allah memberikan tambahan keberkahan dan pahala serta kesejatheraan bagi tuan rumah dan yang diundang. Inti dari kenduri adalah bersyukur kepada Allah, dan menyampaikan permohonan (doa) kebaikan kepada Allah, disertai dengan memberikan sesuatu yakni hidangan sebagai shadaqah kepada orang lain.⁵

Dalam acara kenduri Syuroan yang diadakan di Desa Sidoharjo tersebut nasi yang telah dikumpulkan sebelum acara dimulai tadi kemudian di isi dengan tambahan lauk, yang biasanya diisi dengan becek kambing (gulai kambing) sebagai bentuk rasa syukur terhadap apa yang telah diberikan. Dan juga memohon doa agar dilancarkan acara pementasan wayang kulit pada malam harinya sebagai puncak syuroan. Setelah acara kenduri selesai para panitia acara kemudian langsung mempersiapkan alat-alat musik yang dipakai untuk pementasan, seperti menata gamelan, kendang, gong dan alat musik yang lainnya. Yang menata alat musik ini biasanya para wiyaganya sendiri yang dibantu oleh warga sekitar.

b. Peralatan pementasan wayang kulit

1. *Dhebog* adalah batang pisang yang digunakan untuk menancapkan wayang. Batang pisang ini adalah bahan yang sangat penting dalam pementasan wayang. *Dhebog* melambangkan bumi atau dalam bahasa Jawa disebut bantala (tanah). Hal ini karena *dhebog* menjadi tempat untuk menancapkan wayang yang digelar maupun yang menjadi simpingan, sebagaimana tanah yang menjadi tempat untuk manusia beraktifitas.⁶

⁵ *Ibid.*, hal. 44

⁶ Budaya, 30 April 2017, Unsur-Unsur Pementasan Wayang Kulit, di akses dari <http://sebuahkisah12.blogspot.com> pada tanggal 18 November 2018 pukul 14.30 WIB.

2. Wayang sesuai dengan asal katanya sering diasosiasikan sebagai bayang-bayang. Wayang adalah gambaran hidup manusia yang sering kali dihubungkan dengan beberapa aspek pertunjukkan wayang yang lain.⁷
3. Simpingan adalah barisan atau deretan wayang yang dijejer di samping kanan dan kiri dari area pementasan. Simpingan umumnya diurutkan dari tokoh wayang yang berukuran kecil ke tokoh yang berukuran besar atau raksasa. Simpingan pada bagian kanan diisi oleh tokoh yang memiliki bentuk muka yang condong ke tokoh yang memiliki watak baik. Sedangkan simpingan sebelah kiri dominan diisi oleh karakter yang berwatak buruk, meskipun ada banyak buto yang berwatak baik. Simpingan melambangkan manusia yang hidup di dunia dan juga berperan untuk memperindah pagelaran wayang kulit.⁸
4. Kotak adalah tempat untuk menyimpan wayang yang berbentuk kotak dan terbuat dari kayu, juga digunakan oleh dalang untuk dhodhogan yang berfungsi memberi aba-aba pada pengiring dan menggambarkan suasana adegan. Selain untuk menaruh wayang, juga sebagai keprak sekaligus tempat untuk menggantungkan keyyak. Keyyak di tempatkan di dekat dalang, keyyak tersebut adalah bagian dari kotak yang dipukul dengan cempala.⁹
5. Keprak yaitu lempengan besi atau perunggu yang dietakkan di kotak wayang dan dibunyikan oleh dalang berfungsi sebagai pengisi suasana dan pemberi aba-aba.

⁷ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2017), Hal. 90.

⁸ Budaya, 30 April 2017, Unsur-Unsur Pementasan Wayang Kulit, di akses dari <http://sebuahkisah12.blogspot.com> pada tanggal 18 November 2018 pukul 14.30 WIB.

⁹ Raja Wayang, Jum'at 30 Maret 2012, Kelengkapan Dalam Pagelaran Wayang Kulit, di akses dari <http://wayanggokil.blogspot.com/2012/03/kelengkapan-dalam-pagelaran-wayang.html?m=1> pada tanggal 18 November 2019 pukul 14.14 WIB

Keprak adalah suara *dhodhogan* sebagai tanda dengan jenis tertentu diwujudkan pemukulan pada kotak dengan menggunakan cempala.

6. Cempala adalah alat untuk membunyikan keprak. Untuk cempala yang dijepit di jempol kaki dalang berbahan besi, sedangkan yang dipegang tangan berbahan kayu. Cempala ini merupakan senjata bagi dalang untuk memberikan segala perintah kepada wiraniyaga, wiraswara maupun wiranggana.
7. Kelir adalah layar lebar yang digunakan pada pertunjukkan wayang kulit. Kelir melambangkan jagad, dunia, langit, dan udara. Kelir menjadi simbol dari jagadnya para wayang yang digelar.
8. Blencong adalah alat yang digunakan sebagai penerangan dalam pertunjukkan wayang. Pada masa lalu *blencong* menggunakan minyak serta sumbu yang besar kecil apinya bisa diatur. Pada masa kini perkembangan *blencong* sudah sangat pesat, sehingga menggunakan lampu yang menghubungkan langsung ke arus listrik.¹⁰
9. Gamelan adalah seperangkat alat musik yang mengiringi pagelaran wayang. Macam-macam gamelan antara lain bonang, gambang, gendang, gong, kempul, dan lain-lain. Gamelan dimainkan secara bersama-sama membentuk alunan musik yang biasa disebut gendhing.

c. Pemain dalam pementasan wayang kulit

1. Dalang yaitu orang yang memainkan wayang, dalang bertugas sebagai pemimpin pertunjukkan. Dalang dianggap sebagai gambaran roh yang menghidupkan wayang. Roh yang memberi kehidupan, dalang dalam gerakannya juga sering

¹⁰ Wejo Seno Yuli Nugroho, *Kajian Estetik Pertunjukan Wayang Klithik Lakon Thothok Kerot Sajian Ki Harjito Mudho Darsono*, Skripsi (Purwakarta: Institut Seni Indonesia, 2016), Hal.25.

dibatasi oleh yang menyuruh (nanggap wayang). Termasuk pemilihan lakon adalah di bawah kekuasaan si penanggap, sehingga dalang hanya melaksanakan saja. Artinya dalang memiliki kekuasaan terbatas.¹¹

2. Penyimping atau asisten dalang yaitu orang yang membantu dalang dalam menyiapkan wayang yang di jajar (disimping) pada *dhebog*. Tugas penyimping ini juga mempersiapkan segala sesuatu keperluan dalang. Misalnya menyediakan wayang-wayang yang akan dimainkan sesuai urutan adegannya.
3. Wiraswara atau sinden yaitu orang yang bertugas seperti penyanyi pengiring pagelaran wayang yang terdiri dari beberapa wanita yang menggunakan pakaian adat Jawa lengkap.
4. Wiyaga atau pengrawit yaitu orang yang memainkan atau penabuh gamelan guna mengiringi pertunjukkan wayang.

B. Kisah Wayang Kulit Lakon Dewi Sri

Dalam naskah lakon Dewi Sri dijelaskan bahwa dahulu kala di kayangan suralaya para dewa membahas akan memindahkan Gunung Argo Semeru yang ditunggu oleh Naga Runcing, namun naga tersebut tidak terima dan di tempatkan di kiblat 4 (empat penjuru). Bethara Guru dan Bethara Narada akan menyebar biji-bijian melalui putra putrinya yaitu Sri Cempa Dan Sri Sedana yang di utus untuk turun ke bumi. Bethara Kala (Kala Gumarana) adalah anak Bethara Guru yang menjadi raksasa menyeramkan, ia ingin menjadi ratunya para dewa namun dengan syarat harus membunuh Bethara Guru (ayahnya sendiri) tapi tidak berhasil lalu dikutuklah bethara kala menjadi turangga (kuda).¹²

¹¹ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen Sinkretisme, Simbolisme Dan Sufisme Dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2017), Hal. 90.

¹² Naskah ruwat bumi lakon Dewi Sri

Bethara Guru di temani Bethara Narada mencari putra putrinya di luar kayangan. Di Medang Kamulyan Sri Sedana dan Sri Cempa mengabdikan kepada Ki Buyut Mangkukuan (Ki Semar). Sri Cempa mengabdikan menjadi pegawai rumah tangga, sedangkan Sri Sedana mengabdikan menjadi pekerja di kebun dan sawah. Karena sangat kelaparan Sri Sedana tergoda melihat banyak tumbuhan talas (umbi-umbian) lalu dimakanlah talas tersebut. Kemudian Ki Buyut mengetahui hal itu, Sri Sedana di kutuk menjadi binatang babi dan ditempatkan ia di sebelah selatan lintang gubuk menceng. Sri Cempa gelisah karena kakaknya tak kunjung kembali, ia lari menyusul kakaknya dan ketahuan oleh Ki Buyut dan panahlah dadanya lalu tewas. Tak lama kemudian tumbuhlah tumbuhan padi dan rumput dari tubuh Sri Cempa. Bethara guru pun merelakan kedua anaknya yang telah di kutuk oleh Ki Buyut.

Budak Basu adalah jenis hama atau rajanya hama, ia mau merusak tanaman Dewi Sri, mereka berperang dan akhirnya budak basu kalah (mati). Wakas dan Wake di suruh untuk mengangkat bangkainya lalu di buang di Bengawan Situ Gangga. Karena penasaran maka di bukalah peti bangkai itu dan jadilah peti jadi ojopong, wangkong jadi ganggeng, wongkal jadi ampel kuning, Budak Basu jadi ikan dan hama. Kemudian para hama-hama tersebut ingin merusak tanaman di Medang Kamulyan (tempat Ki Buyut). Di Medang Kamulyan sedang ada tamu, yaitu Condro Mowo dan Belang Menyungnyang yang ingin mengabdikan ke Ki Buyut. Keduanya ditugasi untuk menjaga tanaman padi dan tanaman yang lain, tapi keduanya gagal menjaga tanaman tersebut.

Ki Buyut bertindak turun tangan sendiri mengusir hama-hama tersebut dengan cara meruwat (ruwatan) yang mantranya sebagai berikut:

Yamaraja, jaramaya, yamarani, niramaya, yasilapa, palasiya, yamidosa, sado miya, yadayuda, dayudaya, yasiyaca, cayasiya, yasihama, mahasiya.

Dan dilanjutkan :

Ngathabagama, nyayajadhapa, lawasatada, karacanaha.

Setelah mantra di bacakan oleh Ki Buyut dalam ruwatan maka seluruh hama sirna dan sejahteralah kehidupan manusia di Medang Kamulyan yang gemah ripah loh jinawi.

C. Makna Simbol Dalam Pewayangan

Di dalam pertunjukkan seni wayang kulit setiap penonton akan menyaksikan blencong, kelir, dalang, sinden, wiyaga, gamelan dan dalang. Dari setiap unsur dalam pertunjukkan wayang kulit itu memiliki makna simbolik. Berikut adalah makna simbolik dari setiap unsur dalam pewayangan¹³:

1. Blencong ialah lampu pertunjukkan wayang yang tergantung di atas kepala dalang untuk memberikan pencahayaan pada kelir bermakna simbolik sebagai cahaya kehidupan atau matahari bagi dunia. Dengan demikian, blencong yang menyala itu memberikan petunjuk bahwa kehidupan tengah berlangsung. Bila blencong padam maka berakhirilah kehidupan.
2. Kelir ialah layar putih yang membentang di antara dua deretan wayang. secara simbolik kelir bermakna alam dunia, dimana seluruh wayang digambarkan dengan seluruh makhluk hidup ciptaan Tuhan, antara lain: manusia, binatang, dan tumbuhan, tengah melakukan aktivitasnya atau melengsungkan kehidupannya.

¹³Sri Wintala Achmad, 13 Maret 2018, Mengenal Simbol Dan Keteladanan Dalam Jagad Pewayangan, diakses dari <https://www.kompasiana.com/achmadeswa/> pada tanggal 26 November 2019 pukul 09.09 WIB.

3. Dalang ialah orang yang memainkan wayang. secara simbolik dalang dimaknai sebagai penggerak kehidupan wayang-wayang. selain itu juga dalang disimbolkan sebagai Tuhan terhadap wayang-wayang yang merupakan makhluk ciptaannya.
4. Wayang dimaknai sebagai bayangan yang dapat ditangkap oleh penonton dari belakang kelir. Namun dalam perkembangannya pertunjukkan wayang itu sendiri kini disaksikan oleh penonton dari depan kelir.

Tokoh-tokoh pewayangan dalam lakon Dewi Sri sendiri memiliki berbagai macam karakteristik yang berbeda-beda.

1. Bethara Guru adalah dewa yang merajai kayangan serta menguasai alam atau bisa dikatakan raja alam semesta.
2. Bethara Narada adalah ketua dari para dewa ia bertugas memimpin para dewa serta dewa yang dimintai pertimbangan oleh Bethara Guru dalam segala hal. Tugas lain adalah menyampaikan anugrah pada manusia serta mengamati kejadian di dunia.
3. Bethara Kala lahir dari sotyakama yang salah yang jatuh pada saat Bethara Guru rekreasi dengan Bethari Uma. Bethara Kala diahirkan dalam wujud api yang berkobar-kobar yang makin lama makin membesar. Hal ini membuat gara-gara di Suralaya, serta akan menyebabkan kekacauan berupa berbagai bencana, kejahatan dan sengsara bagi manusia.¹⁴
4. Naga Runcing adalah sebagai simbol penjagaan atau perlindungan terhadap tempat-tempat yang dianggap sebagai tempat yang paling mulia. Dalam cerita lakon Dewi Sri Naga Runcing ini adalah penjaga Gunung Argo Semeru.
5. Semar (Ki Buyut) adalah tokoh punakawan yang paling utama dalam pewayangan. Tokoh ini dikisahkan sebagai pengasuh sekaligus penasihat para kesatria. Semar selalu

¹⁴ Budiono Herusatoto, *Miologi Jawa*, (Depok: Onkor Semesta Ilmu, 2012), hal. 50.

muncul dalam setiap pementasan wayang, semar merupakan gambaran perpaduan rakyat kecil sekaligus dewa kahyangan. Semar sebagai abdi, yang memiliki sifat yang rendah hati dan bijaksana, ia juga sering dimintai nasihat oleh para pandawa untuk mengambil keputusan mengenai masalah genting.

6. Dewi Sri yakni sebagai pelindung kelahiran dan kehidupan, ia juga mengendalikan bahan makanan di bumi terutama padi sebagai bahan makanan pokok masyarakat, maka ia mengatur kehidupan, kekayaan, dan kemakmuran. Dewi Sri juga mengendalikan segala kebalikannya yaitu kemiskinan, bencana, kelaparan, hama penyakit, dan hingga batas tertentu, mempengaruhi kematian. Karena ia merupakan simbol bagi padi, ia juga dipandang sebagai ibu kehidupan. Seringkali ia dihubungkan dengan tanaman padi dan ular sawah.¹⁵

¹⁵ Wikipedia, dewi sri, diakses dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/sri> pada tanggal 15 Desember 2019 pukul 09.32 WIB